

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri¹.

Semua manusia membutuhkan Pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah keharusan, Tidak dapat di pungkiri bahwa Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia. Pendidikan mampu merubah seseorang dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Melalui Pendidikan dapat merubah tingkah laku manusia menjadi manusia yang sempurna (Insan Kamil)².

Pendidikan nasional juga memiliki peran yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak individu serta peradaban bangsa yang bermoral dan bermartabat dengan tujuan mencerdaskan anak bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan

¹ Doctor Rahmat BR. Rahmat Hidayat, M.A, *Ilmu Pendidikan “konsep, teori dan aplikasinya”*, (Medan : LPPPI, 2019), hlm.24

² <https://123dok.com/document/zgdp71vz-stategi-habitualisasi-nilai-religius-pendidikan-karakter>

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab³.

Maka dari itu hal ini dapat kita simpulkan bahwasannya Pendidikan mampu mencerdaskan dan mampu membentuk karakter atau kepribadian yang lebih baik. Namun pada kenyataannya yang terjadi dilapangan atau lingkungan sekitar masih banyak ditemukan Tindakan moral yang tidak sesuai dengan karakter kepribadian muslim dan bangsa Indonesia. Banyak kasus-kasus yang terjadi di Indonesia seperti tawuran, Tindakan kriminal, pergaulan bebas, gaya hidup yang salah. Hal tersebut mirisnya dilakukan oleh para pelajar dari tingkat dasar, menengah, maupun tingkat atas.

Seiring perkembangan zaman, mulai muncul beberapa masalah yang di anggap menyimpang dalam lingkungan masyarakat. Menurut Thomas Licona yang dikutip dalam thesis Nurul Fitria, S.Pd.I menyatakan bahwa “*How our school can teach respect and responbility that down throught history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people becom smart and to help them become good*”⁴. Dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan tempat yang menjadikan anak menjadi pintar dan berperilaku baik. Meskipun anak telah diajarkan bagaimana berperilaku baik yang diawali dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, disini terjadi ketimpangan antara apa yang diketahui

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2005), BAB II pasal 3

⁴ Nurul Fitria, “*Konsep Penelitian Karakter Menurut Thomas Licona dan Yusuf Qardhawi*”, (Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm 21

anak dengan tindakan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik walaupun secara kognitif mengetahuinya (*moral knowing*) yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *action moral*⁵. Oleh karena itu betapa pentingnya peran Orang tua, guru dan lingkungan sekelilingnya dalam membimbing anak dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang menjunjung tinggi nilai moral dan pembentukan karakter yang kuat. Salah satu pendiri bangsa Indonesia, Bung Karno mengatakan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*Character Building*) karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *Character Building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia menjadi bangsa kuli”⁶.

Lingkungan sekolah berperan sangat penting mengingat banyaknya waktu yang dihabiskan anak disana. Salah satu faktor keberhasilan pembentukan karakter di sekolah adalah peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius yang dibiasakan di sekolah dalam menghadapi arus globalisasi. Jika dihubungkan dengan sikap anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar dengan karakteristik psikis yang

⁵Sahabat Nestle, *Pendidikan Karakter 3M (Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action)*, (<https://www.sahabatnestle.co.id/content/gaya-hidup-sehat/tips-parenting/pendidikan-karakter-3-m.html>)

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 1-2

masih cenderung suka meniru apa yang dilihat maka dapat mempengaruhi pilihan nilai, sehingga dari perilakunya mengalami kemerosotan nilai dalam diri. Jika pada nilai negatif berakibat pada siswa yang mana bisa berpikir pada apa yang menjadi trend yang diikuti dan dikagumi tanpa memperdulikan mana yang baik dan sesuai norma yang berlaku. Bahkan tidak sedikit diantara mereka rela melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Dilihat dari berbagai permasalahan mengenai norma, maka perlu dilakukan adanya pembiasaan nilai-nilai agama khususnya di sekolah. Meskipun di pihak sekolah sudah memberikan pelajaran agama, namun masih belum cukup, dimana kurangnya waktu untuk belajar agama menjadi salah satu penyebab kendala bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang di harapkan mampu mencegah bahkan mengurangi penyimpangan norma itu sendiri. Selain itu juga penyebabnya masih kurangnya praktik langsung dalam pembelajaran agama yang sampai saat ini sering di maknai hafalan atau sekedar teori (kognitif) sehingga tidak menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Habitulasi merupakan suatu proses pembiasaan pada atau dengan sesuatu penyesuaian atau perubahan di lingkungan, penciptaan situasi atau kondisi tertentu untuk membiasakan diri berperilaku sehingga terbentuk karakter diri melalui proses internalisasi yang melahirkan kebiasaan dan

kenyamanan.⁷ Pembiasaan dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan seperti, Tindakan fisik, kebiasaan berfikir, atau perilaku sosial. Kebiasaan biasanya terbentuk melalui pengulangan Tindakan tertentu dan mereka dapat menjadi bagian penting dalam rutinitas sehari-hari.⁸

Nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan di-*ugemi* sebagai acuan tingkah laku⁹. Nilai berkaitan baik dan buruk¹⁰. Lebih lanjut Prof. Achmadi menjelaskan bahwa segala sesuatu bernilai apabila bermanfaat atau di butuhkan oleh umat manusia, baik yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri maupun manusia lainnya. Dalam hal ini nilai- nilai keagamaan atau religius menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan penyimpangan norma melalui perbaikan kebiasaan sehari-hari siswa di luar jam pelajaran agama. Karna nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Menurut Fathurrahman nilai-nilai Religius terbagi menjadi 5, sebagai berikut:¹¹ a) Nilai Ibadah. Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan taat mengerjakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. b) Nilai Ruhul Jihad. Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh- sungguh. Mencari ilmu

⁷ Martinus Irawan, "Habitiasi Sarana Penguatan Pendidikan Karakter", (Kompasiana: 12 April 2023)

⁸ <https://smkwikrama1garut.sch.id/2023/11/02/pentingnya-pembiasaan-dalam-pendidikan/>

⁹ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group,2011), hlm. 10

¹⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 123

¹¹ Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia,2015) hlm 60-69

merupakan salah satu manifestasi dari sifat jihadunnafsi yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c) Nilai Akhlak dan Disiplin.

d) Nilai Keteladanan.

e) Nilai Amanah dan Ikhlas.

Dapat di simpulkan bahwa Habitiasi nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya beragama yang terdiri dari Aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agamis.¹² Sehingga dapat merasuk ke dalam jiwa peserta didik yang kemudian di tanamkan secara turun temurun sehingga menjadi budaya keagamaan atau religius. Apabila budaya keagamaan atau religius siswa telah terbentuk, maka dengan sendirinya anak akan menginternalisasikan nilai-nilai yang di perolehnya kedalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadikan pribadi yang berkarakter. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian religius yang termasuk dalam kegiatan-kegiatan nilai religius di SDN JEJALENJAYA 02 Tambun.

Dari latar belakang yang di kemukakan, penulis tertarik untuk meneliti habitiasi nilai religius yang di lakukan di SDN JEJALENJAYA 02 Tambun. Oleh karna itu, penulis membahas permasalahan tersebut dalam

¹² Siti Maisaroh, Jamhuri "Habitiasi Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Ulum Sumberrejo", (Jurnal Muallim: Januari 2022), Vol. 4 no. 1

tugas akhir yang berjudul “**Strategi Habitiasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SDN JEJALENJAYA 02 Tambun**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Mulai lunturnya karakter peserta didik yang mempengaruhi generasi muda.
2. Munculnya masalah sosial dan penyimpangan norma karna kurangnya implementasi siswa dalam menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
3. Nilai religius di lingkungan sekolah masih di identikan hanya pada pelajaran Pendidikan Agama.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan penelitian ini tidak meluas dan lebih terarah pada pokok permasalahan. Maka masalah yang akan di teliti perlu di batasi. Sesuai rumusan masalah di atas, maka penelitian ini di batasi pada hal-hal berikut:

1. Ruang lingkup hanya meliputi informasi seputar nilai-nilai religius yang di kembangkan di SDN JEJALENJAYA 02 Tambun
2. Informasi yang di sajikan yaitu, Strategi apa yang dilakukan dalam mengembangkan habitiasi nilai-nilai religius dan faktor

apa saja yang mendukung dan menghambat dari habituasi nilai nilai religius di SDN JEJALENJAYA 02 Tambun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penerapan habituasi nilai-nilai religius di SDN JEJALENJAYA 02 Tambun?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan habituasi nilai-nilai religius di SDN JEJALENJAYA 02 Tambun?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi penerapan habituasi nilai-nilai religius yang di kembangkan di SDN JEJALENJAYA 02 Tambun.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang pendukung dan penghambat dari penerapan habituasi nilai-nilai religius di SDN JEJALENJAYA 02 Tambun.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi dunia Pendidikan khususnya Pendidikan agama islam mengenai informasi tentang strategi habituasasi nilai religius dalam Pendidikan karakter sehingga menjadi salah satu referensi.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi sekolah, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk lebih baik lagi dalam proses belajar mengajar dan penerapannya.
- b. Bagi guru, sebagai bahan referensi untuk pembelajaran dan menghayati Kembali apakah praktik-praktik pembelajaran yang di lakukan sudah efektif dan efisien.
- c. Bagi peserta didik, dapat menjadi masukan dan pembelajaran yang dapat di ambil hikmahnya sehingga mampu di pahami dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah serupa.

G. Tinjauan Kajian Terdahulu

Sebelum penelitian ini di lakukan, beberapa orang telah melakukan penelitian terhadap judul-judul yang berhubungan dengan penulis. Namun, ada beberapa perbedaan obyek, lokasi dan hasil penelitian, di antaranya :

1. Penelitian yang di lakukan oleh Oriza Sativa dengan judul “Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta”. Penelitian ini memakai metode pendekatan Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi Pendidikan karakter berbasis nilai religius dan factor pendukung serta

penghambat dalam strategi Pendidikan berbasis nilai religius. Jenis penelitian yang digunakan adalah Teknik pengumpulan data dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Pendidikan karakter berbasis nilai religius pada strategi program pengembangan diri di lakukan melalui kegiatan rutin, pengkondisian, keteladanan, dan kegiatan spontan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa, dalam membangun karakter peserta didik, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan Kerjasama dari setiap elemen mulai dari pemerintah, tenaga kependidikan, siswa, orangtua dan masyarakat. Serta salah satu cara untuk mengatasi kendala dalam Pendidikan berbasis nilai religius di sekolah dapat di lakukan dengan cara berkomunikasi.¹³

2. Penelitian yang di lakukan oleh Poppy Pritasari, Marwan dan Didik berjudul “Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurrota A’yun Abepura di Kota Jayapura Melalui Islamic Culture”. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dan menggunakan Teknik analisis data yang dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Dilihat dari lingkungan sekolah SDIT Qurrota A’yun yang berada di kota Jayapura merupakan salah satu kota dengan lingkungan plural yang mana terdapat macam perbedaan suku, budaya, agama, bahasa dan sebagainya. Karakteristik anak usia dini adalah suka

¹³ Oriza Sativa “*Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta*” (Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 7 No 3 Tahun 2018), <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/viewFile/13084/12640>

meniru hal-hal yang di senangnya tanpa memperdulikan akibatnya. Yang mana jika tidak di Kelola dengan baik akan mempengaruhi karakter seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Islamic culture. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik melalui Islamic Culture penting di terapkan seperti pemberian contoh (keteladanan), peniruan (imitasi), pembiasaan dan praktik.¹⁴

3. Penelitian yang di lakukan oleh Anis Titi Utami yang berjudul “Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif menggunakan analisis data kualitatif sehingga memberikan paparan data yang mudah di pahami. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data analisis dengan menggunakan model Milles and Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan nilai religius dalam Pendidikan karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. Subjek penelitian adalah guru dan siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah pentingnya nilai religius dalam Pendidikan karaktersangat penting di tanamkan pada siswasejak dini dimana akan

¹⁴ Poppy Pritasari, Marwan Sileuw, Didik Efendi “*Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture*” (Journal Of Islamic Education, 2.2 2021)

memperkokoh pondasi moral siswa dimasa depan. Peran sekolah juga penting dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam Pendidikan karakter, yang dilaksanakan melalui program pengembangan diri, kegiatan rutin, keteladanan yang di berikan guru dan pengkondisian sekolah.¹⁵

Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama fokus pada strategi pelaksanaan nilai-nilai religius pada Pendidikan karakter siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif.

¹⁵ Anis Titi Utami “*Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*” (Yogyakarta: UNY 2014)